

ANALISIS PENINGKATAN PENDAPATAN KONTRIBUSI WANITA BAGI PENDAPATAN RUMAH TANGGA DALAM MEMANFAATKAN LAHAN PEKARANGAN DI DESA LEWALU KECAMATAN ALOR BARAT LAUT

Andri P. Timung^{1)*}, Emirensiana Latuan¹⁾, Amri Bali¹⁾, Yustina Maro²⁾

^{1)*} Program Studi Agribisnis, Universitas Tribuana Kalabahi,

²⁾ Program Studi Manajemen, Universitas Tribuana Kalabahi.,,
Jl. Soekarno, Tang – Eng, Batunirwala, Kalabahi 85813

*Email Korespondensi: andremorango58@gmail.com

ABSTRACT

Optimizing land use needs to be done in hilly topographic areas requiring the use of yard land to increase household income. The research aims to determine the area of the yard, types of plants cultivated using the yard, and the income contribution to family income in Lewalu Village. This research is quantitative research with 50 respondents. Data analysis uses mean, income analysis, and proportion analysis. The research results show that: (1) the area of family yards in Lewalu Village is classified as medium because there are 64% of yards with an area of 120-400 m². (2) Variations in the use of the Lewalu Village yard include horticultural plants, food, secondary crops and spices; (3) income of the people of Lewalu Village by using the yard is IDR 79,600 with the contribution of farmers' income from using the yard to family income of 9.93% which is relatively low.

Keywords: household income, land, women farmers, yard

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan di suatu negara ditentukan oleh ketersediaan pangan pada negara tersebut. Pemanfaatan sumber daya lahan yang optimal dan terencana dapat mendukung ketersediaan pangan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. lahan merupakan sumber daya alam yang sangat penting alam menunjang kehidupan dan pemenuhan kebutuhan manusia. Lahan yang dapat dimanfaatkan secara optimal ialah lahan pekarangan.

Pekarangan merupakan lahan berbentuk persegi, segitiga, ataupun lahan yang betuknya tidak beraturan yang berada di sekitar rumah. Menurut Nailufar, (2015), Pekarangan merupakan lahan yang dibatasi pagar hidup/tanaman hidup yang berada di depan, samping maupun belakang yang memiliki hubungan fungsional dengan rumah tinggal. Pendekatan inovatif agribisnis strategis khususnya untuk ibu rumah tangga dapat dilakukan dengan pemanfaatan lahan pekarangan (Putra et al., 2019).

Desa Lewalu yang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Alor Barat Laut terletak dipesisir pantai diatas permukaan laut, dengan ketinggian lebih kurang 25 m² dengan luas wilayahnya 1,10 km² dengan jumlah penduduk 710 jiwa dengan mayoritas mata pencaharian utama adalah nelayan dan petani (Badan Pusat

Statistik Kabupaten Alor, 2022). Pertanian di Desa Lewalu merupakan pertanian lahan kering yang membudidayakan tanaman pangan, rempah-rempah serta hortikultura. Hal ini dilakukan untuk membantu dalam meningkatkan ekonomi keluarga dan sebagainya untuk dikonsumsi.

Pemanfaatan pekarangan rumah tinggal oleh masyarakat demi meningkatkan dan keberlajutan produksi pertanian merupakan upaya untuk menghasilkan bahan makanan serta dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Salah satu sumber potensial penyedia bahan pangan yang bernilai gizi dan memiliki nilai ekonomi tinggi, secara nasional luas lahan pekarangan sekitar 14 % atau 10,3 juta ha dari total luas lahan pertanian. Lahan pekarangan dikelompokan menjadi tiga golongan berdasarkan luas lahan yaitu lahan pekarangan dengan luasan $<120\text{ m}^2$ dikategorikan sebagai lahan sempit, lahan pekarangan dengan luasan $120\text{ m}^2 - 400\text{ m}^2$ dikategorikan sebagai lahan dengan luasan sedang, dan lahan pekarangan dengan luasan $> 400\text{ m}^2$ dikategorikan sebagai lahan pekarangan luas (Ekawati *et al.*, 2021).

Pemberdayaan wanita tani di desa lewalu memanfaatkan pekarangan rumah tinggal merupakan solusi untuk meningkatkan produksi pertanian merupakan solusi untuk perbaikan perekonomian rumah tangga petani. Hal ini dapat menciptakan peran perempuan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi kerluarga serta membantu dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu, secara tidak langsung wanita tani berperan dalam pembangunan pertanian di daerah. Hasil penelitian Duka, (2018) menjelaskan bahwa Pendapatan wanita tani di Desa Welai Selatan dinilai sudah efisien karena nilai R/C Ratio dari usaha tani hortikultura adalah 2,0 yang artinya nilai R/C Ratio ≥ 1 . Hal ini berarti bahwa setiap wanita tani di Desa Welai Selatan menyumbangkan 2,0% bagi pendapatan keluarga. Komoditi utama yang dibudidayakan pada lahan pekarangan desa Lewalu ialah kebutuhan pangan yang sering dikonsumsi sehari-hari. Jenis tanaman yang dikonsumsi sehari-hari di desa lewalu ialah kangkung, bayam, kacang panjang, sawi, kacang tanah, cabai rawit, cabai besar, kacang tanah, jagung manis, paria, ubi kayu terong dan beberapa tanaman biofarmaka.

Mempertimbangkan upaya peningkatan pendapatan masyarakat serta memberikan nilai tambah bagi masyarakat yang dilakukan oleh wanita tani di desa Lewalu, maka dianggap penting untuk mengkaji kontribusi wanita bagi pendapatan rumah tangga dalam memanfaatkan lahan pekarangan di Desa Lewalu Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui luas lahan pekarangan di Desa Lewalu; 2) Mengetahui jenis tanaman

yang dibudidayakan dengan memanfaatkan lahan pekarangan di Desa Lewalu. 3) Mengetahui kontribusi pendapatan yang bersumber dari pemanfaatan lahan pekarangan terhadap pendapatan keluarga di Desa Lewalu.

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Lewalu kecamatan alor barat laut kabupaten alor. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2022 sampai bulan Juli 2022. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*Purposive*) dengan mempertimbangkan desa Lewalu merupakan desa yang berada di pesisir dan memiliki topografi berbukit namun masyarakat memanfaatkan pekarangan rumah tinggal yang terbatas untuk budidaya tanaman.

Jenis dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan formal dan non formal, jumlah tanggungan keluarga, luas pekarangan, variasi tanaman di pekarangan, dan pendapatan usahatani. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Alor, Kantor Desa Lewalu, dan sumber lain yang mendukung penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan metode survey melalui teknik dokumentasi dan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Responden dalam penelitian ini 50 (Lima puluh) orang. Berhubung jumlah populasi hanya 50 (Lima puluh) orang, maka sampel dalam penelitian ini dikategorikan sebagai sampel jenuh. Teknik penentuan sampel jenuh apabila populasi secara keseluruhan digunakan sebagai sampel penelitian (*Sugiyono dalam Efendi, 2016*).

Teknik Analisis Data

Luas Pekarangan dan Variasi Pemanfaatan Pekarangan

Luas pekarangan dan variasi pemanfaatan pekarangan dianalisis secara deskriptif, hal ini bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta lapangan secara sistematis dan menginterpretasikan dengan tepat, serta bukan hanya pmencari

pemahaman observasi (Sugiyono *dalam* Lema, 2020). Data yang diperoleh ditabulasi, dan dihitung menggunakan perhitungan modus dan mean kemudian dihitung dengan persentasi dengan tujuan memudahkan dalam mendeskripsikan data dari hasil penelitian dan disajikan dalam bentuk tabel. Hasil perhitungan persentasi dihitung dengan rumus:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

% = Persentase yang diperoleh

n = jumlah jawaban yang diperoleh

N = jumlah seluruh responden

Kriterianya:

1. Lahan pekarangan sangat sempit artinya yanpa lahan pekarangan
2. lahan pekarangan dengan luasan $< 120 \text{ m}^2$ dikategorikan sebagai lahan sempit
3. lahan pekarangan dengan luasan $120 \text{ m}^2 - 400 \text{ m}^2$ dikategorikan sebagai lahan dengan luasan sedang
4. lahan pekarangan dengan luasan $> 400 \text{ m}^2$ dikategorikan sebagai lahan pekarangan luas.

Persentase status budidaya tanaman

Persentase status budidaya tanaman merupakan analisis terhadap tumbuhan yang merupakan tumbuhan budidaya maupun tumbuhan liar. Persentase status budidaya (PSB) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{PSB} = \frac{\sum \text{spesies budidaya}}{\sum \text{seluruh spesies}} \times 100\%$$

Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan persentase keuntungan yang diperoleh suatu usaha budidaya dari penggunaan faktor-faktor seperti tenaga kerja, sarana produksi dan modal dalam usahatani. pendapatan bersih adalah perbedaan antara pendapatan dan total pengeluaran. Menurut Soekartawi *dalam* Laksmi et al., 2012)) pendapatan bersih dapat ditentukan dengan menggunakan persamaan:

- a Biaya usahatani

Untuk mengetahui total biaya usahatani yang keluarkan oleh petani di Desa Lewalu, menggunakan persamaan berikut ini:

$$TC = TFC + TVC$$

Data :

TC = Biaya Total

TFC = Biaya Tetap

TVC = Biaya Tidak Tetap

b Penerimaan usahatani

Penerimaan yang diperoleh petani di Desa Lewalu menggunakan persamaan:

$$TR = P \times Q$$

Data :

TR = total penerimaan

P = Jumlah produk

Q = Harga produk

c Pendapatan

Pendapatan adalah besarnya penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi diperoleh petani di Desa Lewalu maka menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Kriterianya:

a. Pendapatan rendah, jika $<$ rata-rata pendapatan keseluruhan responden.

b. Pendapatan tinggi, jika $>$ rata-rata pendapatan keseluruhan responden.

Kontribusi Pendapatan

Analisis kontribusi digunakan untuk mengetahui kontribusi usahatani terhadap pendapatan total rumah tangga petani dalam satuan persen. Kontribusi adalah sumbangan yang diberikan oleh suatu hal terhadap hal lain. Analisis proporsi ditentukan dengan menggunakan rumus dari Sholeh et al., 2021), yaitu :

$$Y = \frac{A_i}{B} \times 100 \%$$

Dimana:

Y = Proporsi Pendapatan

A = Jumlah Pendapatan Usahatani

B = Pendapatan Rumah Tangga Petani

I = 1, 2, 3,n

Kriterianya:

a Rendah

Pendapatan lahan pekarangan berkontribusi \leq 50% dari total pendapatan keluarga

b Sedang

Pendapatan lahan pekarangan berkontribusi = 50% dari total pendapatan keluarga

c Tinggi

Pendapatan lahan pekarangan berkontribusi \geq 50% dari total pendapatan keluarga

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Luas Lahan Pekarangan

Tabel 1. Luas lahan pekarangan

Luas lahan	Frekuensi	presentase (%)
Lahan pekarangan sangat sempit	0	0
lahan pekarangan lahan sempit	4	8
lahan pekarangan dengan luasan sedang		
lahan pekarangan luas.	32	64
	14	28
Jumlah	50	100

Sumber data primer diolah, 2022

Tabel 1. Untuk menghitung luas lahan pekarangan maka dengan menggunakan rumus:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

$$\% = \frac{16.034}{50} \times 100 \%$$

$$\% = 32.068 \%$$

Dengan demikian luas pekarangan yang dimiliki oleh keluarga petani adalah 32.068 m², sedangkan luas lahan yang digunakan oleh keluarga petani adalah 1.324 m² dan luas lahan yang tidak digunakan oleh keluarga petani adalah 14.1535 m². Sehingga dikatakan lahan pekarangan luas dan masih bisa untuk budidaya tanaman sayuran dan rempah. Hal ini menunjukan bahwa pemanfaatan lahan

pekarangan di desa Lewalu belum maksimal, terdapat sebagian besar lahan pekarangan tidak digunakan.

2. Variasi tanaman

Tabel 2. Variasi tanaman

Jenis tanaman	jumlah	presentase (%)
Holtikultura		
Terung	24	15
Sawi	20	12
Kangkung	28	17
Tomat	20	12
Cabai	32	20
Pisang	4	2
Kacang Panjang	4	2
Kol	4	2
Buncis	8	5
Pepaya	12	7
Jumlah	156	100
Pangan dan palawija		
Ubi kayu	8	100
Jumlah	8	100
Rempah-rempah		
Kunyit	8	10
Serei	36	47
Jahe merah	12	15
Jahe putih	12	15
Seledri	8	10
Jumlah	76	100

Sumber data primer diolah, 2022

Tabel 2. menunjukkan bahwa spesies tanaman pada holtikultura dengan jumlah 156 atau setara dengan 100 %. Dengan rincian tanaman, cabai dengan jumlah 32 atau setara dengan 20 %, kangkung dengan jumlah 28 atau setara dengan 17 %, terung sebanyak 24 atau setara dengan 15 %, sawi sebanyak 20 atau setara dengan 12 %, papaya sebanyak 12 atau setara dengan 7 %, buncis sebanyak 8 atau setara dengan 5 %, dan pisang, kacang panjang serta kol sebanyak 4 atau setara dengan 2 %. Data pada tabel kolom tanaman holtikultura ini menunjukkan bahwa tanaman cabai yang memiliki jumlah dan presentase lebih tinggi dibudidayakan karena cabai merupakan salah satu penambah nafsu makan. Pada spesies tanaman pangan dan palawija dengan jumlah 8 atau setara dengan 100 % dengan rincian tanaman ubi kayu sebanyak 8 atau setara dengan 100 %. Data pada tabel kolom tanaman pangan dan palawija ini menunjukkan bahwa hanya tanaman ubi kayu yang dibudidayakan sehingga ia tidak memiliki perbandingan dengan tanaman pangan dan palawija yang lainnya.

Tanaman rempah-rempah dengan jumlah 76 atau setara dengan 100 % dengan rincian tanaman serei sebanyak 36 atau setara dengan 47 %, jahe merah dan jahe putih sebanyak 12 atau setara dengan 15 %, dan seledri serta kunyit sebanyak 8 atau setara dengan 10 %. Data pada tabel kolom tanaman rempah-rempah ini menunjukkan bahwa tanaman serei yang memiliki jumlah dan persentase lebih tinggi dibudidayakan karena tanaman ini tidak terlalu membutuhkan tenaga dan biaya untuk dibudidayakan. Tanaman rempah-rempah seperti sereh merupakan tanaman herbal yang banyak dibudidayakan di lahan pekarangan. Hal ini disebabkan oleh sereh dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari serta budidaya sereh tidak sulit. Menurut Rendahnya lahan yang dimanfaatkan disebabkan oleh keterbatasan tenaga kerja dalam pemanfaatan pekarangan. Lahan pekarangan dikelola oleh ibu-ibu rumah tangga sehingga secara fisik tidak mampu mengolah lahan dengan luasan yang lebih besar. Trisnaningsih et al., (2019) menjelaskan bahwa pemanfaatan pekarangan yang memiliki luasan lahan yang sempit lebih efektif budidaya tanaman rempah yang dapat digunakan sehari-hari.

3. Pendapatan usahatani dengan memanfaatkan lahan pekarangan

a. Biaya usahatani

Kegiatan usahatani membutuhkan biaya untuk kegiatan produksi. Biaya ini dibagi menjadi dua bagian yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

1) Biaya tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi.

Tabel 3. Rata-rata biaya tetap

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya pajak bumi dan bangunan	8.200
Biaya retribusi pasar	1.080
Jumlah	9.280

Sumber data primer diolah, 2022

Tabel 3. Menunjukkan bahwa petani menanggung biaya pajak dan biaya retribusi dengan rata-rata biaya sebesar Rp 9.280

2) Biaya variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi.

Tabel 4. Rata-rata biaya variabel

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya benih	53.280
Biaya Pupuk	18.900
Biaya Obat-obatan	17.400
Biaya Transportasi	10.000
Biaya Konsumsi	1.800
Biaya Tali	2.900
Biaya Polybag	900
Biaya Kantung	6.020
Jumlah	111.200

Sumber data primer diolah, 2022

Tabel 4. Kegiatan budidaya tanaman membutuhkan biaya seperti biaya benih, pupuk, obat-obatan, tarsnsportasi, konsumsi, kantung, polybag serta tali dengan rata-rata biaya variabel sebesar Rp 111.200. Tabel 4 tersebut menunjukan bahwa biaya pengeluaran lebih besar dari biaya penerimaan.

3) Total biaya usahatani

Total biaya diperoleh dengan menjumlahkan antara total biaya tetap dan total biaya variabel.

Tabel 5. Rata-rata Total biaya

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya tetap	19.000
Biaya variabel	111.200
Total biaya (+)	130.200

Sumber data primer diolah, 2022

Tabel 5. Menunjukan bahwa rata-rata biaya tetap adalah Rp 19.000 Dan rata-rata biaya variabel adalah Rp 111.200, sehingga total biaya adalah Rp 130.200.

b. Penerimaan usahatani

Hasil penelitian menunjukan bahwa responden memanfaatkan lahan pekarangan dengan rerata penerimaan sebesar Rp. 178.700. Jumlah penerimaan tergantung dari banyaknya tanaman yang dihasilkan dan luas lahan pekarangan.

c. Pendapatan usahatani

Penerimaan usahatani ini merupakan penerimaan usahatani dan semua biaya produksi usahatani selama proses produksi.

Tabel 6. Rata-rata pendapatan pada pemanfaatan lahan pekarangan

Uarian	Biaya (Rp)
Total penerimaan (TR)	178.700
Total biaya (TC)	116.520
Pendapatan (π) (-)	79.600

Sumber data primer diolah, 2022

Tabel 6. Menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan di desa lewalu adalah Rp 79.600. Dari data tersebut terlihat bahwa total penerimaan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan. Maka penerimaan petani dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani di Desa Lewalu. Pelaksanaan usaha di bidang pertanian perlu adanya keuntungan yang diperoleh petani. (Efendi, 2016) menjelaskan bahwa petani yang melakukan usaha pertanian dituntut untuk menghasilkan produk semaksimal mungkin serta memikirkan keuntungan yang diperoleh

4. Kontribusi pendapatan dari pemanfaatan lahan pekarangan terhadap pendapatan keluarga

Kontribusi pendapatan ini diperoleh dari perbandingan antara usahatani lahan pekarangan dengan total pendapatan keluarga. untuk menghitung kontribusi pendapatan usahatani lahan pekarangan dengan rumus:

$$Y = \frac{A_i}{B} \times 100 \%$$

$$Y = \frac{79.600}{801.300} \times 100 \% \\ = 9,93 \%$$

Dengan demikian kontribusi lahan pekarangan terhadap pendapatan keluarga di Desa Lewalu sebesar 9,93 % dari total pendapatan yang diperoleh. Bila dilihat dari kontribusi yang diberikan oleh petani lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga sebesar 9,93 %. Hal ini disebabkan karena sebagian jenis tanaman yang dibudidayakan mati, sebagian tidak tumbuh, sebagian terserang hama dan penyakit, sebagian tidak laku terjual, pemanfaatan lahan yang kurang efisien serta sebagian dikunsumsi. Yulida, (2012) menjelaskan bahwa pemanfaatan

pekarangan dapat memenuhi kebutuhan pangan untuk dikonsumsi sehari-hari, selain itu dapat memenuhi kebutuhan. Selanjutnya, menurut Siregar et al., (2021), petani termotivasi untuk memanfaatkan pekarangan karena mudah dijangkau serta sangat berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi keluarga.

SIMPULAN

1. Pekarangan keluarga di Desa Lewalu termasuk dalam luas pekarangan sedang karena terdapat 64 % yang memiliki pekarangan dengan luas 120-400 m².
2. Variasi pemanfaatan pekarangan di Desa Lewalu ialah tanaman hortikultura, pangan dan palawija serta tanaman rempah-rempah.
3. Pendapatan masyarakat di Desa Lewalu dengan memanfaatkan pekarangan dengan rata-rata biaya total adalah Rp 130.200 dan rata-rata penerimaan Rp 178.700 serta rata-rata pendapatan usahatani adalah Rp 79.600 dengan Kontribusi pendapatan petani pemanfaatan lahan pekarangan terhadap total pendapatan keluarga yaitu sebesar 9,93 % dan kontribusinya tergolong rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor. (2022). Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor.
- Duka, P. (2018). Peran Wanita Tani Dalam Pengembangan Usahatani Hortikultura Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Desa Welai Selatan Kecamatan Alor Tengah Utara. Universitas Tribuana Kalabahi.
- Efendi, Y. (2016). Analisis usahatani tomat (*Lycopersicon esculentum Mill*) di Desa Mandesan Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Viabel: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian, 10(2), 51–61.
- Ekawati, R., Saputri, L. H., Kusumawati, A., Paongan, L., & Ingesti, P. (2021). Optimalisasi lahan pekarangan dengan budidaya tanaman sayuran sebagai salah satu alternatif dalam mencapai strategi kemandirian pangan. PRIMA: Journal of Community Empowering and Services, 5(1), 19–28.
- Laksmi, N. M. A. C., Suamba, I. K., & Ambarawati, I. (2012). Analisis efisiensi usahatani padi sawah (studi kasus di Subak Guama, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan). Journal of Agribusiness and Agritourism, 1(1), 44832.
- Nailufar, M. I. (2015). Akulturasi Pada Rumah Tinggal Di Permukiman Sekitar Keraton Sumenep, Madura.

- Putra, Y. A., Siregar, G., & Utami, S. (2019). Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Pekarangan Dengan Teknik Budidaya Hidroponik. 1(1), 122–127.
- Sholeh, M. S., Mublihatin, L., Laila, N., & Maimunah, S. (2021). Kontribusi pendapatan usahatani terhadap ekonomi rumah tangga petani di daerah pedesaan: Review. Agromix, 12(1), 55–61.
- Siregar, A. Z., Harahap, N., & Hayati, L. R. (2021). Motivasi Petani dalam Optomalisasi Pemanfaatan Pekarangan di Kecamatan Puncak Sorik Marapi. AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension, 45(1), 68–77.
- Trisnaningsih, U., Wahyuni, S., & Nur, S. (2019). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Tanaman Obat Keluarga. JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat), 3(2), 259–263.
- Yulida, R. (2012). Kontribusi usahatani lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Indonesian Journal of Agricultural Economics, 3(2), 135–154.